

1. Pendahuluan

Pembelajaran selama pandemi memiliki banyak kendala dan kekurangan. Kendala tersebut antara lain: a) siswa mulai jenuh dengan kegiatan belajar di rumah, b) kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi belajar, c) fasilitas belajar seperti *handphone* android, sebagian besar fasilitas *handphone* yang digunakan adalah milik orang tua. Hal tersebut menjadi tantangan guru supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Pembelajaran masa pandemi banyak mengalami kendala dan kekurangan pada kategori mendasar dan fundamental antara lain terbatasnya layanan, dan jaringan internet, aplikasi pembelajaran (Ananda, *et al.*, 2021).

Walaupun kondisi masih dalam masa pandemi tetapi pembelajaran tetap harus berjalan. Siswa belajar siswa dari rumah, guru melaksanakan pembelajaran dari rumah/sekolah. Suasana belajarpun tetap harus nyaman senang, meskipun siswa belajar dari rumah. Kreatifitas dan inovasi guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran efektif. Guru dituntut untuk dapat mengantarkan dan memfasilitasi siswa belajar dengan efektif dan efisien. Siswa tetap harus mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata "*workshop*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti lokakarya yang mengandung pengertian suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Menurut Suprayekti & Anggraeni (2017), yaitu *workshop* bersifat mengikat, dan bebas atau tidak mengikat.

Sebagai indikator kemampuan guru dalam implementasi *blended learning* adalah pencapaian skor sama atau lebih besar 75% dari beberapa aspek penilaian. Aspek penilaian proses dan hasil. Penilaian proses meliputi persiapan *workshop*, pelaksanaan *workshop* bagi nara sumber maupun peserta *workshop*, sedangkan penilaian hasil meliputi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian pembelajaran daring, dan penilaian pembelajaran luring.

Hasil penelitian Widiara (2018) bahwa *blended learning* menjadi sebuah pilihan/alternatif ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka sebagai pengganti metode ceramah. Namun penelitian ini masih dalam bentuk teori, tidak ada praktik nyata pembelajaran *blended learning* dan guru tidak melakukan praktik pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menggelitik peneliti melakukan penelitian praktik pembelajaran *blended learning*, dengan melakukan *workshop* mulai dari penyusunan RPP, dan proses pembelajaran luring

dan daring dengan menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Implikasi *blended learning* jelas terlihat pada performa dan kualitas hasil dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Kewajiban dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini sudah tersurat dalam Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (Kemdikbud, 2021). Penerapan PTMT bagi semua Sekolah Dasar di Kulon Progo ini didasarkan pada laju perkembangan wabah Covid-19 yang sudah melandai, serta secara resmi diterbitkannya Surat Edaran dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo nomor 420/2421 tanggal 23 September 2021 tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Dalam pelaksanaan PTMT tetap menerapkan protokol kesehatan agar warga sekolah tetap aman, sehat, dan selamat dari penularan penyebaran penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Adapun alur PTMT yang harus dilakukan adalah: pertama, sekolah menyediakan kelengkapan daftar kelengkapan PTM Terbatas dengan menggunakan format LPMP atau dapodik, kedua, pengawas melakukan verifikasi kesiapan satuan pendidikan, ketiga pengawas memberikan rekomendasi kepada dinas untuk mendapatkan persetujuan PTM Terbatas, dan keempat Dinas Pendidikan memberikan persetujuan PTM Terbatas.

Beberapa ketentuan PTMT yang harus dilaksanakan yaitu: a) warga sekolah agar disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, b) durasi pembelajaran maksimal 6 jam pembelajaran (210 menit), c) pembelajaran dibagi dalam dua shift yaitu shift pagi dan shift siang jika peserta didik lebih dari 18 siswa, d) jumlah siswa maksimal 18 siswa tiap shift, e) pendidikan olahraga dilaksanakan secara teori di dalam kelas, f) agar siswa membawa alat sekolah dan bekal makan minum sendiri, g) siswa tidak diperkenankan pinjam meminjam alat tulis, g) kantin belum diperbolehkan melayani siswa, dan sebagainya.

Blended learning mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis *online* (Dwiyoogo, 2019). Selama dua tahun telah dilaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring atau pembelajaran *online* dan PTMT atau pembelajaran luring di masa pandemi. Kegiatan PJJ maupun PTMT seakan sudah menyatu pada diri siswa dan guru. Menurut Margiyani (2021) *blended learning* adalah model pembelajaran

yang menggunakan campuran tiga komponen yaitu pembelajaran daring, luring, dan belajar mandiri melalui interaksi social. Guru sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran daring, siswa pun juga sudah terbiasa belajar dari rumah, PTMT juga sudah sangat dirindukan oleh warga sekolah. Menyatunya kedua moda pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Ditambahkan dengan interaksi social dukungan dari orang tua dan masyarakat. Menurut Aristin, *et al.* (2021) bahwa sikap terbuka, fleksibel, dan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan merupakan ciri khusus dari pembelajaran *blended learning*. Sedangkan menurut (Hasanah, 2022) bahwa metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien adalah pembelajaran *blended learning*. Jadi *blended learning* sangat tepat dengan kondisi pendidikan dimana satuan pendidikan menetapkan PTMT dan PJJ.

Walaupun sudah menyatu dengan pembelajaran daring ternyata belum semua guru mampu melaksanakan pembelajaran *blended learning* dengan melakukan pembelajaran daring maupun PTMT secara efektif dan efisien. Ini dibuktikan dari hasil pemantauan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah. Belum semua guru mampu menggunakan moda daring dan luring (*blended learning*) atau melaksanakan pembelajaran dengan dua moda secara efektif. *Blended learning* adalah sebuah pembelajaran yang efektif, dan menyenangkan dikarenakan dalam pembelajaran *blended learning* memadukan antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring dengan menggunakan media pembelajaran. (Prasetyaningtyas, 2021).

Dalam pembelajaran pada masa pandemi guru belum menerapkan model pembelajaran yang efektif yang membuat siswa aktif, antusias, semangat, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepala sekolah di gugus I Kapanewon Pengasih diketahui bahwa guru kelas dan guru mata pelajaran yang berjumlah 64 guru ternyata hanya 34 (53,1%) guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan moda daring dan luring. Sebanyak 34 guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa guru yang mampu melaksanakan pembelajaran daring adalah guru angkatan CPNS 2019-2021, dan guru PPPK serta guru guru honorer yang usianya masih muda. Guru yang tidak mampu melaksanakan pembelajaran daring adalah guru yang sudah hampir purna tugas. Guru tersebut

dalam pembelajaran daring kolaborasi dengan guru yang memiliki kemampuan IT.

Rendahnya kompetensi pedagogik guru terutama dalam pembelajaran *blended learning* berdampak dalam proses pembelajaran (Febriani, *et al.*, 2022). Dampak pembelajaran di masa pandemi antara lain: a) siswa semakin jenuh dengan gaya guru yang monoton, b) PJJ yang terlalu lama membuat siswa jenuh dan kurang antusias dalam belajar, c) durasi PTMT yang hanya 2-3 jam menjadikan proses dan hasil belajar kurang maksimal, d) pembelajaran kurang efektif dan efisien, e) materi pembelajaran belum tuntas dikuasai siswa, f) tugas sekolah yang mengerjakan bukan siswa tetapi orang tua, g) beberapa guru kembali menggunakan model konvensional dalam mengajar.

Rendahnya kompetensi guru dalam pembelajaran *blended learning* ini disebabkan karena: a) guru belum memahami pembelajaran *blended learning*, b) guru belum mampu menyusun perencanaan pembelajaran *blended learning*, c) belum semua guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara maksimal.

Melihat permasalahan tersebut maka perlu penerapan suatu pendekatan dan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi tersebut yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran *blended learning* yang dapat memunculkan ide-ide kreatif inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (Puspitarini, 2022).

Pembelajaran *blended learning* salah satu solusi yang sangat tepat mengatasi pembelajaran dalam masa pandemi yang menerapkan PTMT (Winanti, 2022). Kompetensi guru dalam melaksanakan *blended learning* selama PTMT ini dapat meningkat dengan mengikuti serangkaian langkah/tahapan pelaksanaan workshop mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan pembelajaran di kelas yang menerapkan pembelajaran campuran antara daring dan luring. Ternyata tahapan-tahapan workshop telah mampu meningkatkan kompetensi guru dalam *blended learning*.

Hasil dari identifikasi dan observasi serta refleksi yang menjadi latar belakang masalah yang ada di SD Gugus 1 Kapanewon Pengasih, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran *Blended Learning* pada tahun pelajaran 2021/2022.

Manfaat bagi siswa adalah meningkatnya semangat dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *blended learning*, mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna, mendapatkan pendampingan belajar dari orang tua. Manfaat bagi guru antara lain meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning*, sehingga guru lebih tertantang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model dan aplikasi pembelajaran. Manfaat bagi sekolah mendapatkan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun bentuk penelitian berupa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS lebih tepat dilakukan oleh pengawas. Hal ini dikarenakan bertujuan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di sekolah-sekolah binaan dan mencari jawaban secara ilmiah melalui tindakan yang harus dilakukan (Suhardjono, 2010).

Waktu penelitian pada bulan Januari-Juni 2022 di gugus 1 Kapanewon Pengasih dengan 8 sekolah dengan subyek penelitian adalah guru kelas 1 dan kelas 4 dengan jumlah 8 guru. Menurut Veronica W (2019) kerangka berpikir menurut Kemmis dan Mc Taggart terdiri 4 tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Kegiatan penelitian ini menggunakan dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri terdapat empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan/tindakan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong J Lexi (1988:174) penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengamatan persiapan workshop, pelaksanaan workshop, penilaian RPP, pembelajaran daring, dan pembelajaran luring. Materi workshop Siklus I adalah konsep pembelajaran *blended learning*, model-model pembelajaran HOTS, dan penyusunan RPP. Materi Siklus II adalah Aplikasi *Google Classroom* dan *Google Form*.

Berbagai metode pengumpulan data menurut Widoyoko (2012) dengan angket, observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Data dapat diperoleh melalui pengamatan, pencermatan dokumen dan wawancara dari kegiatan persiapan workshop, pelaksanaan workshop, pembelajaran daring, dan pembelajaran luring. Menurut Suharsimi (2013)

menganalisis data adalah membandingkan dan mengaitkan skor data dari beberapa instrument kemudian mencari keterkaitan data dan penyebab perbedaan dan kesamaan selanjutnya mendekatkan data menuju suatu kesimpulan.

Pendampingan dengan pola *In On In* menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan workshop. Menurut Anggraeni, *et al.* (2021) bahwa desai waktu model *In On In* dalam pelatihan merupakan faktor penentu efektifitas pelatihan. Teknik pendampingan dengan pola *In On In* ini dilakukan oleh pemateri terhadap peserta workshop. Kegiatan *In* dilaksanakan oleh pemateri berupa pemaparan materi workshop, dan pemberian tugas yang dikerjakan di dalam maupun di luar ruang kegiatan. Selanjutnya dilaksanakan pendampingan *In* yang kegiatannya melaksanakan refleksi dan evaluasi.

Pada kegiatan *In 1* dan *In 2*, nara sumber menyampaikan materi workshop. Selain itu pada *In 2* guru melakukan presentasi RPP yang sudah mendapat masukan dari pengawas pembina untuk mendapatkan penguatan dari kepala sekolah dan guru lain berdasarkan bukti-bukti tentang hasil belajar dan pengetahuan yang mereka lakukan. Pada kegiatan *On 1* pemateri melakukan pendampingan secara individual kepada guru berkaitan dengan penyusunan RPP. Kegiatan *On 2* guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dibenahi oleh pengawas. Pengawas dan kepala sekolah memantau dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Melalui metode pendampingan tersebut guru dapat mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pembelajaran *blended learning* yang diawali dengan pemahaman pengetahuan *blended learning*, merancang, mendesain, dan melaksanakan aksi pembelajaran di kelas. Harapan kemampuan guru akan meningkat dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*.

Indikator keberhasilan dalam PTS ini meningkatnya kompetensi guru dalam implementasi *blended learning*. Dikatakan berhasil apabila minimal 75% dari jumlah guru memiliki kompetensi dalam pembelajaran *blended learning* dan 75 % dari indikator masing-masing kompetensi tercapai. Nilai 75 ini sebagai indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan nilai ideal Nasional adalah 75. Ini semua dapat diketahui dari hasil pengamatan selama proses penelitian dan hasil penelitiannya itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan workshop telah menunjukkan peningkatan nilai proses dan hasil mulai dari persiapan, rencana pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran daring dan pembelajaran luring Sebagaimana dituliskan Fitria, *et al.*, (2019) bahwa keberhasilan dalam penelitian diketahui dari peningkatan dari segi proses dan hasil belajar. Peningkatan proses dan hasil akan memberikan manfaat bagi guru dalam pemahaman dan keterampilan yang akhirnya meningkatkan kompetensi. Melalui beberapa strategi, Langkah-langkah, dan cara yang digunakan dalam workshop mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran *blended learning*. Kompetensi guru dapat diukur dengan menggunakan skor yang diperoleh selama proses dan hasil dari kegiatan workshop. Skor proses diperoleh dari aspek perencanaan workshop, pelaksanaan workshop baik dari unsur narasumber maupun peserta workshop, sedangkan skor hasil diperoleh dari aspek penyusunan RPP, pembelajaran daring, dan pembelajaran luring. Keenam aspek tersebut merupakan indikator kompetensi guru dalam implementasi *blended learning*. Hasil pengamatan persiapan workshop yang berkaitan dengan sarana prasarana workshop secara jelas sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Sarana Prasarana Persiapan Workshop

No	Aspek Kegiatan	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Kenyamanan tempat kegiatan workshop	4	4
2	Kelengkapan ATK	2,5	4
3	Ketersediaan sarana internet	2	2,5
4	Ketersediaan jaringan listrik	4	4
5	Ketersediaan LCD Laptop	4	4
6	Ketersediaan konsumsi	4	4
Jumlah Skor		20,5	22,5
Nilai Akhir		85	94
Kriteria		Baik	Amat Baik

Peningkatan proses persiapan kegiatan workshop dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan nilai dari nilai 85 menjadi 94 dengan kriteria baik menjadi amat baik. Perencanaan (persiapan) workshop yang baik akan memperlancar pelaksanaan workshop. Menurut Husaini Usman (2009) bahwa manajemen akan dapat melaksanakan semua fungsinya diperlukan sebuah perencanaan awal yang matang. Siklus adalah merupakan bagian dari kegiatan PTS yang

didalamnya ada serangkaian tindakan yang harus dilakukan saling keterkaitan antar siklus. Adapun hasil pengamatan nara sumber workshop sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan Nara Sumber Workshop

No	Aspek Kegiatan	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Pemateri/nara sumber menyiapkan bahan tayang	2,5	4
2	Pemateri/nara sumber menyampaikan apersepsi	3	3,5
3	Pemateri/nara sumber menyampaikan tujuan	3,5	4
4	Pemateri/nara sumber menguasai materi	3	3
5	Pemateri/nara sumber mampu menggunakan media	3	3
6	Kemampuan berkomunikasi dengan peserta workshop	3,5	4
7	Kemampuan menjawab pertanyaan peserta workshop	3	3,5
8	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	4	4
9	Berpenampilan menarik berpakaian sopan dan rapi	4	4
10	Kemampuan menggunakan waktu secara efektif dan efisien	2,5	4
Jumlah Skor		32	37
Nilai Akhir		80	94
Kriteria		Baik	Sangat Baik

Dari tabel tersebut diketahui ada peningkatan pelaksanaan workshop bagi nara sumber dari nilai 80 menjadi 95, dari kriteria *Baik* menjadi *Amat baik*. Kenaikan signifikan pada penyiapan bahan tayang dan penggunaan waktu yang efektif dan efisien yang semakin baik. Pada Siklus II bahan tayang jauh lebih sempurna dan pemanfaatan waktu yang baik. Pengalaman pada Siklus I menjadi pelajaran

yang penting bagi narasumber. Adapun hasil pengamatan proses workshop dari peserta workshop seperti tersebut pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Peserta workshop

No	Aspek yang diamati / dinilai	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Kehadiran peserta workshop	31	32
2	Semangat/antusias mengikuti workshop	32	32
3	Mengikuti workshop dari awal sampai selesai	32	32
4	Aktif mengajukan pertanyaan	22	24
5	Segera mengerjakan tugasnya	27	30
6	Tekun melaksanakan tugas yang diberikan	28	32
7	Kemampuan mencari solusi atas kendala	27	30
8	Kemampuan bertanya, berinteraksi	22,5	24
9	Kemampuan bekerjasama	24	27,5
10	Mengumpulkan tugas tepat waktu	26,5	29
Jumlah Skor		272	292,5
Nilai Akhir		85	91
Kriteria		Baik	Amat Baik

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada peningkatan nilai 85 menjadi 91, kriteria Baik menjadi Baik. Workshop yang dilakukan secara luring menantang guru mengikuti karena semenjak pandemi kegiatan pengembangan profesi dilakukan secara luring yang menjenuhkan, pemahaman materi yang kurang utuh. Kenaikan signifikan pada aspek keaktifan bertanya, dan kemampuan mencari solusi, kemampuan bekerjasama, dan mengumpulkan tugas. Pada Siklus II guru sudah memiliki pengalaman dalam Siklus I sehingga jauh lebih berani mengungkapkan ide, pendapat, serta berkolaborasi dengan rekan guru. Adapun hasil penilaian RPP yang disusun guru dapat dilihat seperti pada tabel 4.

Dari tabel tersebut dapat diketahui terdapat peningkatan nilai dari 89 menjadi 94 dengan

kriteria dari Baik menjadi Amat Baik. Kenaikan signifikan pada kemampuan guru merumuskan tujuan, konsisten antara KD, indikator, dan tujuan.

Tabel 4. Hasil penilaian RPP

No	Yang diamati / dinilai	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Identitas Sekolah	32	32
2	Komponen RPP secara lengkap	28	32
3	Pengembangan setiap KD/sub tema	28	32
4	Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas	27	32
5	Pengorganisasian materi ajar runtut, sistematis	28	28
6	Kesesuaian materi ajar dengan tujuan dan karakteristik peserta didik	24	24
7	Pemilihan sumber dan media pembelajaran sesuai	29	29
8	Skenario pembelajaran diuraikan secara jelas pada setiap langkah (awal, inti, penutup)	32	32
9	Tercermin strategi dan metode pembelajaran pada setiap langkah pembelajaran	27	27
10	Ada kesesuaian antara teknik dengan tujuan pembelajaran	30	32
11	Hubungan yang konsisten antara KD, indikator, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian.	24	26
12	Kelengkapan instrumen penilaian	28	32
13	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	32	32
14	Dikembangkan sendiri	32	32
Jumlah Skor		401	422
Nilai Akhir		89	94
Kriteria		Baik	Amat Baik

Meskipun dalam era PTMT, RPP dikembangkan oleh guru, karena RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning* yang disesuaikan dengan kondisi

sekolah. Sebagaimana ditulis (Maharta N, *et al.* 2017) bahwa RPP dan silabus yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sangat perlu untuk dikembangkan oleh guru. Hasil pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran daring sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil pengamatan pembelajaran daring

No	Aspek yang Diamati / Dinilai	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan materi pembelajaran berupa vidio pembelajarn	28	28
2	Penilaian pembelajaran menggunakan google form, vidio, dan sejenisnya	28	32
3	Internet sebagai salah satu sumber belajar	32	32
4	Kegiatan Inti Pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran	31	31
5	Penggunaan sarana/media pembelajaran (Hp, Proyektot/LCD dan Layar)	28	28
6	Siswa mengirim tugas berupa vidio, mengisi link, dsb	26	30
Jumlah Skor		173	181
Nilai Akhir		90	94
Kriteria		Baik	Amat Baik

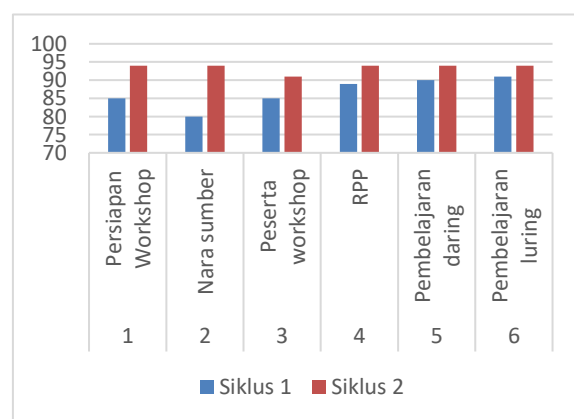
Dari 5 tabel tersebut diketahui ada kenaikan nilai dari 90 menjadi 94 dengan kriteria Baik menjadi amat baik. Pembelajaran daring ini guru menggunakan media online yang saat PJJ sudah dilakukan antara lain Google Classroom, Washapp, Google form, Quiz, Google Meet, dan sebagainya. Melalui media online ini pemahaman siswa menjadi semakin kuat. Nilai mengalami kenaikan signifikan pada penilaian, dan pengiriman tugas siswa dengan menggunakan video, google form. Siswa dan guru mengembangkan keterampilan dan kreatifitas dalam menggunakan media pembelajaran. Adapun hasil pengamatan dalam pembelajaran luring seperti pada tabel 6.

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa ada kenaikan nilai dari 91 menjadi 94 dengan kriteria Amat Baik. Keterbatasan waktu pembelajaran luring hanya dua jam (120 menit), guru mampu

membelajarkan konsep penting dalam kelas, selanjutnya materi dikembangkan dan diperdalam secara online/daring dalam bentuk pemberian tugas/projek dan evauasi secara online. Tugas atau proyek berbentuk video, siswa mengerjakan evaluasi melalui google form.

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Luring

No	Yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Rencana pembelajaran dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran	32	32
2	Guru melaksanakan pembelajaran secara runtut pendahuluan, inti, penutup	32	32
3	Pembelajaran diawali dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan, materi, dan pola penilaian	30	32
4	Pembelajaran menggunakan internet sebagai sumber belajar	30	32
5	Melaksanakan penilaian dengan berbagai bentuk	30	32
6	Menggunakan berbagai model pembelajaran (<i>discovery learning, inkuiri, PBL dan PjBL</i>)	28	28
7	Pembelajaran mengembangkan keterampilan abat 21	32	32
8	Guru menggunakan berbagai cara dan bentuk penilaian	24	26
9	Memberikan penugasan kepada peserta didik	32	32
10	Guru melaksanakan perbaikan dan pengayaan	24	24
Jumlah Skor		294	300
Nilai Akhir		91	94
Kriteria		Amat Baik	Amat Baik



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pengamatan Antar Siklus (Siklus I dan Siklus II)

Dari grafik pada gambar 1 dapat diketahui bahwa dalam 6 aspek dalam kegiatan workshop semuanya menunjukkan kenaikan dari setiap siklusnya. Kegiatan workshop dengan pendampingan model In On In ini dengan setting kegiatan pertemuan klasikal dalam pemahaman konsep-konsep *blended learning*, dilanjutkan pendampingan individual, presentasi hasil pendampingan, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini mampu meningkatkan keenam aspek kegiatan workshop.

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan II), dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdapat kegiatan yang semuanya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru/peserta workshop dalam penilaian pembelajaran, khususnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning*.

Dengan selesainya kegiatan penelitian ini, dapat dicatat dan diamati semua aspek dan kegiatan dalam workshop. Jadi, tidak hanya hasil akhir yang berupa kompetensi guru dalam penilaian pembelajaran, tetapi juga mengamati perencanaan workshop, kehadiran guru/peserta workshop, aktifitas dan respon guru/peserta dalam mengikuti workshop, evaluasi oleh guru/peserta terhadap pemahaman materi workshop, relevansi dan kemanfaatannya, metode dan media yang digunakan oleh pemateri/peneliti. Pengamatan dilakukan juga oleh kolaborator terhadap pelaksanaan workshop terutama mengamati kegiatan peneliti dalam kegiatan workshop mulai dari awal hingga akhir. Akhirnya, hasil workshop terpenting yang dapat menggambarkan kondisi kompetensi guru dalam mengikuti workshop pembelajaran *blended learning* adalah hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh guru/peserta pada setiap siklus

Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses dan hasil kegiatan workshop. Perencanaan workshop terjadi peningkatan mencapai nilai sebesar 85 menjadi 94 dengan kriteria dari baik menjadi amat baik. Hasil pengamatan pelaksanaan workshop yang dilakukan oleh peneliti sebagai pemateri mengalami kenaikan nilai 80 menjadi 94 dengan kriteria baik pada menjadi amat baik.

Respon guru sebagai peserta workshop juga makin membaik dari nilai 85 menjadi 94 dari kriteria baik menjadi amat baik. Hasil kompetensi guru dalam menyusun RPP mengalami

peningkatan dari 89 menjadi 94, dari kriteria baik menjadi Amat baik sedangkan kompetensi guru melaksanakan pembelajaran daring meningkat dari 90 menjadi 94 dengan kriteria baik menjadi amat baik. Kompetensi guru melaksanakan pembelajaran luring juga meningkat dari 91 menjadi 94 pada. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penelitian tindakan melalui kegiatan workshop ini telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran *blended learning* dapat meningkat melalui serangkaian kegiatan workshop, dan kegiatan workshop secara keseluruhan yang dilaksanakan dengan model dan setting workshop In On In dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pendampingan penyusunan RPP, pembelajaran daring, dan pembelajaran luring dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran *blended learning*.

Saran kepada beberapa pihak untuk dapat dijadikan referensi agar menjadi hasil penelitian ini menjadi lebih bermakna antara lain kepada guru, hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya, khususnya pembelajaran *blended learning* pada PTMT sekarang ini melalui berbagai kegiatan, diantaranya dengan mengikuti kegiatan workshop, saran bagi kepala sekolah, hendaknya memprogramkan kegiatan workshop penggunaan platform pembelajaran dan penilaian pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, bagi pengawas, hendaknya workshop menjadi bagian yang dapat diprogramkan dan dilakukan dalam rangka pembimbingan dan pelatihan (Bimlat), Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, mengadakan pelatihan guru tentang pembelajaran *blended learning*

Kelemahan dalam kegiatan workshop pada penelitian ini adalah ketika siswa harus mengumpulkan tugas berupa video, penilaian dalam bentuk *google form* melalui link, dan tugas/project lain perlu semuanya dikomunikasikan dan dikordinasikan dengan orang tua. Sarana prasarana yang harus disiapkan oleh orang tua untuk memperlancar tugas/pekerjaan siswa. Pendampingan secara individual pada kegiatan In On In perlu juga memperhatikan jadwal, supaya siswa tetap terlayani dalam pembelajaran.

Salah satu tahapan workshop adalah pendampingan individual (*coaching*) saat kegiatan On ini lebih efektif jika dibandingkan dengan pendampingan klasikal. Pendampingan

ini menuntut guru untuk lebih memaknai dan mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman pembelajaran. Guru secara terbuka dan jujur menyampaikan semua permasalahan dan kelebihan serta kelemahan dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan terus menerus secara tidak disadari membangun kreatifitas guru dalam mendesaian rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga kreatifitas dalam pembelajaran muncul dalam kegiatan pendampingan melalui diskusi individual.

Daftar Pustaka

- Ananda, M.Z., Elian S.A., Faizah N, Fikri M, Rahmani R, Suryanda A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. 9(1) 145-148
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2290/1270>
- Anggraeni, D.N, Komalasari, K, Rahmat. (2021). Model In-On Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-guru PPKn. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 03(01).
<https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.79>
- Aristin, N.F., Purnomo, A, Ratnawati, N. (2016). Pengembangan Pembelajaran *Blended Learning* pada Generasi Z *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1) 70-77
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p070.9>
- Dwiyoogo. (2019). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Depok: Rajawali Pers.
- Febriani, M., Julia, J., Yulianti, U. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning. *JURNAL BASICEDU*, 06(02), 1570-1583.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/view/2690/2651>
- Husaini Usman. (2009). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Maharta, N., Suasana, W., Wijayanti, W. (2017). Pengembangan Perangkat Blended Learning Berbasis Learning Management System Pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 06(1), 1-12.
- Margiyani. (2021). Pemanfaatan Blended Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Bermain Bola Basket pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 153-160.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.250>
- Moleong, J, Lexi. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyaningtyas, S. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Pelajaran Prakarya dengan Penerapan Blended Learning melalui Kegiatan Tilik Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 50-57.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.204>
- Hasanah U, Hidayati N, Saila N. (2022). Metode Blended Learning dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi Covid-19. *PEDAGOGY*, 09(02), 72-78.
<https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1085>
- Kemdikbud. (2021). Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1-6.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Suhardjono. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprayekti & Anggraeni, D.S. (2017). Pelaksanaan Program *Workshop* “Belajar Efektif” Untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal*. 12(2) 129-136
<https://doi.org/10.21009/JIV.1202.5>
- Veronica, W. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pendampingan Berkelanjutan di SMPN Satu Atap I Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Tahun 2019. *Jurnal Elektronik STKIP Citra Bakti-Ejurnal Imedtech* 03(02) 35-55.
<https://core.ac.uk/download/pdf/276551077.pdf>
- Widoyoko Putro. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiara, I.K. (2018) *Blended Learning* Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital *Purwadita Jurnal Agama dan Budaya*, 02(02), 50-56.
- Winanti, A. R. (2022). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 106-113.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.326>